

**PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI
PESERTA DIDIK DI MI NAILUL HUDA JIMBARAN-BADUNG, BALI**

Nama_Katmani1, Nama_2 Sudarsono2

1Magister Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar

2Magister Sekolah Tinggi Agama Islam Denpasar

Alamat e-mail : 1katmanimas@gmail.com

Alamat e-mail : 2sudarsonoalhas52@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the practices and impact of a humanistic approach in learning to develop the potential of students at MI Nailul Huda, Jimbaran-Badung. The humanistic approach, which emphasizes respect for the individual, is considered relevant to the principles of Islamic education. This qualitative research utilized a Focus Group Discussion (FGD) method with five teachers from MI Nailul Huda serving as subjects. The data were analyzed thematically to identify the understanding, practices, and impact of this approach. The findings indicate that the implementation of the humanistic approach successfully created a positive learning environment, strengthened teacher-student interpersonal relationships, and significantly enhanced students' self-confidence, creativity, and empathy. The study found that this approach aligns with the concept of fitrah (human nature) in Islam and the educational vision proposed by al-Ghazali. However, challenges such as a dense curriculum and cognitive-oriented assessment remain major obstacles. The research recommends continuous training to strengthen the consistent implementation of this approach.

Keywords: Humanistic approach, Student potential, Islamic education, Focus Group Discussion (FGD)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik dan dampak pendekatan humanistik dalam pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik di MI Nailul Huda Jimbaran-Badung. Pendekatan humanistik, yang menekankan penghargaan terhadap individu, dianggap relevan dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dengan lima guru MI Nailul Huda sebagai subjek. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pemahaman, praktik, dan dampak dari pendekatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan humanistik berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif, memperkuat relasi interpersonal guru-siswa, serta secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan empati siswa. Ditemukan bahwa pendekatan ini selaras dengan konsep fitrah manusia dalam Islam dan visi pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Meskipun demikian, tantangan seperti kurikulum yang padat dan penilaian yang masih berorientasi kognitif menjadi hambatan utama. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi pendekatan ini secara konsisten.

Kata Kunci : pendekatan humanistik, potensi peserta didik, pendidikan Islam, Fokus Group Discussion (FGD)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya. Namun, praktik pendidikan di banyak lembaga masih cenderung berfokus pada pengembangan aspek kognitif saja. Padahal, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, yang harus dikembangkan secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks ini, pendekatan humanistik hadir sebagai alternatif untuk memanusiakan proses belajar. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Di MI Nailul Huda Jimbaran, pendekatan ini sangat relevan dan selaras dengan visi serta misi yayasan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan perkembangan anak. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pengembangan potensi agar manusia mencapai tujuan tertinggi, yaitu mengenal Allah (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022). Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya menumbuhkan dimensi intelektual, tetapi juga spiritual.

Berdasarkan observasi awal, banyak siswa MI Nailul Huda yang tampak pasif dan kurang berani berekspresi di kelas. Mereka cenderung menunggu instruksi dan kurang proaktif dalam diskusi kelompok maupun pertanyaan. Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam pengembangan potensi non-kognitif, seperti rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan sosial-emosional mereka.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena berupaya mengisi celah tersebut dengan meneliti implementasi pendekatan humanistik yang berpotensi mengembangkan potensi siswa secara holistik. Keunikan MI Nailul Huda terletak pada keselarasan antara pendekatan humanistik dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya konsep *fitrah* manusia dan pandangan Al-Ghazali. Ini membedakan sekolah ini dari lembaga pendidikan lain yang mungkin hanya menerapkan pendekatan humanistik tanpa mengintegrasikannya dengan landasan filosofi keagamaan yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga praktis untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks pendidikan Islam.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

2.1 Tujuan Penelitian:

- a. Menganalisis pemahaman guru mengenai pendekatan humanistik dalam pembelajaran di MI Nailul Huda.
- b. Mengidentifikasi praktik-praktik implementasi pendekatan humanistik yang dilakukan oleh guru di kelas.
- c. Menganalisis dampak dari penerapan pendekatan humanistik terhadap pengembangan potensi non-kognitif siswa, seperti rasa percaya diri, kreativitas, dan empati.
- d. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik.

2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada praktik pembelajaran di kelas V (lima) MI Nailul Huda Jimbaran, dengan penekanan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tematik. Subjek penelitiannya adalah lima guru kelas dan beberapa perwakilan siswa kelas V.

3. KAJIAN TEORI

3.1 Pengertian dan Tokoh Utama Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik adalah aliran psikologi dan pendidikan yang berfokus pada potensi unik individu dan pentingnya pertumbuhan pribadi (personal growth) untuk mencapai aktualisasi diri secara menyeluruh. (Vica Septianti Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, 2024). Pendekatan ini melihat manusia sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. (Carl Rogers, 1983): Menekankan perlunya "kondisi positif tanpa syarat" (*unconditional positive regard*), empati, dan kongruensi (ketulusan) dari pendidik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan otentik. Abraham Maslow (1970): Mempopulerkan Hierarki Kebutuhan, yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak tertinggi dari kebutuhan manusia—yaitu dorongan untuk menjadi "apa yang mereka mampu menjadi."

3.2 Prinsip-Prinsip Kunci Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik diimplementasikan melalui prinsip-prinsip berikut dalam proses belajar-mengajar:

a. Berpusat pada Peserta Didik (Learner-Centered)

Pembelajaran didasarkan pada kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik. Peran guru adalah fasilitator.

b. Lingkungan Belajar yang Suportif dan Terbuka

Menciptakan suasana yang aman, bebas dari ancaman, dan mendorong ekspresi diri serta dialog terbuka.

c. Pengembangan Aspek Menyeluruh

Fokus pada pengembangan afektif, kognitif, spiritual, dan sosial secara terpadu.

d. Pemberian Kebebasan yang Bertanggung Jawab

Mendorong peserta didik untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas konsekuensi pilihannya. (Pooja Firstisya, Novi Khayatul Jannah, & Gusmaneli Gusmaneli, 2025)

3.3 Potensi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam

Islam memberikan landasan kuat bagi konsep potensi dan pengembangan diri yang sejalan dengan humanisme, meskipun dalam kerangka teologis (ketuhanan).

- a. QS At-Tin ayat 4 Menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (ahsan taqwim). (Hsb, Loviani, Aznil, Sarida, & Hermanto, 2024). Ayat ini menegaskan potensi luhur (fitrah) yang dimiliki setiap individu.
- b. Al-Ghazali (dalam *Ihya' Ulumuddin*) Menekankan pentingnya menumbuhkan dan menyeimbangkan tiga dimensi utama dalam diri manusia: qalb (hati nurani/spiritual), aql (akal/intelekt), dan nafs (diri/keinginan). Keseimbangan ini adalah kunci agar manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bingkai kebaikan dan ketaatan. (Hasanah, Ahya, Fatia, & Hakim, 2025).
- c. Tambahan Tokoh Relevan Ibnu Khaldun (dalam *Muqaddimah*): Konsepnya tentang al-insaniyyah (kemanusiaan) dan pentingnya interaksi sosial (lingkungan belajar) dalam membentuk pengetahuan dan peradaban ('umran) sejalan dengan prinsip humanistik tentang pentingnya lingkungan suportif dan perkembangan sosial. (Ismail, 2022)

3.4 Integrasi Prinsip Humanistik dan Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip humanistik dapat diintegrasikan secara mendalam dalam kerangka Pendidikan Islam (Tarbiyah) untuk mencapai tujuan holistik pendidikan.

- a. Prinsip Berpusat pada Peserta Didik dalam Perspektif Tarbiyah

Konsep *learner-centered* humanistik sangat relevan dengan tujuan

Tarbiyah (pendidikan yang holistik dan berkelanjutan). (Destri, 2025). Tarbiyah bertujuan memfasilitasi pertumbuhan peserta didik (seperti benih yang ditumbuhkan) dari potensi menuju aktualisasi. Ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pendampingan untuk mengenali dan mengembangkan fitrah ketuhanan dan kemanusiaannya. Pendidik (murabbi) berperan sebagai fasilitator moral dan spiritual, menciptakan iklim yang memungkinkan peserta didik mengenali tugas mereka sebagai khalifah fil ardh (wakil di bumi) melalui pengembangan qalb, aql, dan keterampilan hidup.

3.5 Aktualisasi Diri sebagai Pencapaian Kebajikan (Akhlak Mulia)

Jika Maslow melihat aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan psikologis, Pendidikan Islam melihat aktualisasi diri sebagai pencapaian Insan Kamil (manusia sempurna) yang dicirikan dengan akhlak mulia dan kontribusi positif. (Aiman, Arifi, & Maryono, 2022). Proses pengembangan diri diarahkan untuk mencapai ridha Allah dan menanamkan nilai-nilai tauhid, yang memberikan makna dan tujuan tertinggi pada kebebasan dan tanggung jawab peserta didik.

4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). (Azisah, Kholifatun, & Arfandi, 2024). Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam (*thick description*) mengenai praktik, pengalaman, dan pemahaman guru terkait penerapan pendekatan humanistik di lingkungan spesifik MI Nailul Huda.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nailul Huda, yang berlokasi di [Sebutkan Nama Desa/Kecamatan, Kota/Kabupaten]. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode [Sebutkan rentang waktu, misalnya: tiga minggu, bulan Mei 2024].

4.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lima orang guru inti MI Nailul Huda yang dipilih secara *purposive* (bertujuan). Karakteristik subjek meliputi:

- a. Pengalaman Mengajar: Minimal 3 tahun dan maksimal 10 tahun.
- b. Jenjang Kelas: Mewakili berbagai jenjang, yaitu guru kelas rendah (kelas 1-3) dan guru kelas tinggi (kelas 4-6).
- c. Keterlibatan: Guru yang aktif dalam kegiatan pengembangan profesional sekolah.

Subjek dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang kaya dan reflektif mengenai penerapan pendekatan humanistik di kelas.

4.4 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD). (Mustadh'afin et al., 2023)

- a. Pelaksanaan FGD: FGD dilaksanakan dalam tiga sesi terpisah untuk memastikan kedalaman bahasan, dengan fokus sebagai berikut:
 - 1) Sesi 1: Pemahaman konseptual guru terhadap pendekatan humanistik dan relevansinya dalam Pendidikan Islam.
 - 2) Sesi 2: Praktik nyata dan strategi spesifik penerapan prinsip humanistik di kelas.
 - 3) Sesi 3: Dampak penerapan terhadap perkembangan potensi (kognitif, afektif, dan spiritual) peserta didik.
- b. Instrumen Penelitian: Instrumen utama adalah Panduan FGD (Wawancara Kelompok) yang memuat 10 pertanyaan utama terstruktur namun fleksibel, didukung oleh sejumlah pertanyaan pancingan (*probing questions*) untuk menggali narasi dan refleksi lebih dalam.

4.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari transkripsi FGD dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun & Clarke (2006). Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Transkripsi Data: Merekam dan mengubah seluruh diskusi FGD menjadi teks tertulis (verbatim).
- b. Familiarisasi Data: Membaca data secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh.
- c. Koding Awal: Memberikan label (kode) pada segmen teks yang relevan.
- d. Pencarian Tema: Mengelompokkan kode-kode yang saling berkaitan menjadi tema-tema potensial.
- e. Review Tema: Mengulas dan memurnikan tema berdasarkan konsistensi dengan data.
- f. Pendefinisian dan Penamaan Tema: Mengembangkan narasi akhir dengan mendefinisikan dan menamai tema-tema utama yang muncul (pola narasi, pengalaman, dan refleksi).

4.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan temuan, dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui Triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber Hasil analisis data dari kelima guru (subjek penelitian) akan dikonfirmasi dan dibandingkan satu sama lain untuk melihat konsistensi pandangan dan praktik. Hal ini memastikan bahwa temuan tidak hanya bergantung pada perspektif satu individu, melainkan merupakan representasi bersama dari kelompok praktisi di MI Nailul Huda. Tentu, berikut adalah penyempurnaan bagian Hasil Dan Pembahasan yang mengintegrasikan temuan lapangan (data FGD) dengan kerangka teori (Rogers, Maslow, Al-Ghazali, dan dalil Islam) sesuai dengan standar jurnal akademik.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 kerangka teoretis Pendekatan Humanistik dan Pendidikan Islam.

a. Tema 1

Pemahaman Konseptual Humanistik Menghargai Fitrah (Potensi) Peserta Didik. Temuan menunjukkan bahwa guru di MI Nailul Huda memiliki pemahaman yang sejalan dengan esensi Pendekatan Humanistik, yaitu pengakuan terhadap keunikan individu. "Kami percaya anak-anak itu punya cara belajar yang berbeda. Tidak bisa diseragamkan. Tugas kami adalah mendampingi, bukan mengarahkan secara kaku." (Guru Kelas III). Pernyataan guru ini secara eksplisit mencerminkan prinsip pendekatan berpusat pada peserta didik (*learner-centered*) yang digagas oleh Carl Rogers. Konsep "mendampingi" (*fasilitator*) alih-alih "mengarahkan secara kaku" (*otoriter*) selaras dengan "kondisi positif tanpa syarat" (*unconditional positive regard*), di mana pendidik menerima peserta didik apa adanya, memungkinkan mereka tumbuh secara otentik.

Dalam perspektif Islam, pemahaman ini dikuatkan oleh konsep fitrah dan dalil QS At-Tin: 4 (*ahsan taqwim*). Guru memahami pendekatan humanistik sebagai upaya "memberi ruang tumbuh sesuai fitrahnya," yang berarti pengembangan potensi luhur manusia yang telah diciptakan dalam bentuk terbaik. Dengan demikian, pemahaman guru telah mengintegrasikan Humanisme Barat (Rogers) dengan teologi Islam (*Fitrah*), menegaskan bahwa penghargaan terhadap keunikan anak adalah bagian dari menjalankan amanah Ilahi.

c. Tema 2

Strategi Implementasi Kebebasan Bertanggung Jawab dan Pengembangan *Qalb*. Implementasi pendekatan humanistik di lapangan berfokus pada pemberian kebebasan yang bertanggung jawab melalui variasi metode, yang dimulai dengan penataan aspek spiritual. Awal Pembelajaran: "Kami selalu memulai dengan refleksi dan doa bersama." (Guru PAI). Strategi: "Saya beri

mereka kebebasan untuk memilih cara belajar. Ada yang suka praktik langsung, ada yang suka berdiskusi. Hasilnya, mereka lebih semangat dan bertanggung jawab.” (Guru IPA Kelas V). Strategi memberikan kebebasan memilih cara belajar (proyek mini, diskusi, role-play) adalah implementasi langsung dari humanisme Maslow, yang menekankan bahwa individu perlu merasa otonom dan kompeten sebagai prasyarat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri. Rasa tanggung jawab yang timbul setelah diberi kebebasan menunjukkan bahwa peserta didik bertindak sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi.

Secara integral, praktik refleksi dan doa bersama di awal pembelajaran merupakan strategi humanistik yang dijiwai Pendidikan Islam. Langkah ini bertujuan menumbuhkan *qalb* (hati) dan *aql* (akal) secara seimbang, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali. Dengan mengawali dengan spiritualitas, guru memastikan bahwa pengembangan aspek kognitif dan sosial diarahkan dalam kerangka kebaikan (akhlak), menjadikan proses aktualisasi diri sejalan dengan tujuan Tarbiyah.

c.Tema 3

Dampak Holistik: Peningkatan Kepercayaan Diri, Kreativitas, dan Empati. Dampak yang diamati guru menunjukkan peningkatan yang signifikan pada ranah afektif dan sosial, melampaui fokus kognitif tradisional. “Anak-anak lebih berani bicara, lebih peduli sama temannya. Mereka jadi punya rasa ingin tahu tinggi tanpa harus ditekan.” (Guru Kelas I). “Islam itu lembut, mendidik itu menyentuh hati, bukan sekadar memberi tahu.” (Guru PAI). Peningkatan kepercayaan diri dan keberanian berbicara adalah dampak langsung dari praktik lingkungan belajar yang suportif dan terbuka (prinsip humanistik). Ketika peserta didik merasa diterima (kondisi positif tanpa syarat), mereka lebih berani mengambil risiko dan mengeksplorasi potensi diri, yang merupakan ciri khas individu yang sedang menuju aktualisasi diri (Maslow).

Peningkatan empati dan kepedulian (aspek sosial) serta penekanan pada "menyentuh hati" (aspek afektif/spiritual) menegaskan bahwa guru mencapai pengembangan aspek menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam, di mana keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya dari capaian kognitif, tetapi dari pembentukan karakter (akhlak mulia) yang lembut, peduli, dan berlandaskan qalb yang hidup, sesuai dengan nilai-nilai universal yang dibawa Islam.

Meskipun dampak positif teramati, implementasi Humanistik dihadapkan pada tantangan struktural. Terdapat beberapa tantangan utama seperti, keterbatasan waktu karena kurikulum yang padat, keterbatasan pelatihan guru terkait metodologi humanistic dan penilaian yang masih berfokus utama pada aspek kognitif. Tantangan ini menunjukkan adanya disparitas antara filosofi yang dianut (humanistik dan spiritual) dengan sistem evaluasi pendidikan yang berlaku. Fokus penilaian pada kognitif menghambat guru untuk secara konsisten menerapkan praktik yang berorientasi pada proses, kreativitas, dan ranah afektif. Tantangan ini memerlukan intervensi kebijakan yang lebih tinggi untuk menyelaraskan filosofi Tarbiyah (pendidikan holistik) dengan sistem penilaian yang komprehensif, sehingga potensi humanistik dan spiritual peserta didik dapat diukur dan dihargai secara adil.

5.2 kerangka teori Pendekatan Humanistik (Rogers, Maslow) dan perspektif Pendidikan Islam (Al-Ghazali, konsep Fitrah).

a. Tema 1

Pemahaman Konseptual Humanistik: Menghargai Fitrah dan Keunikan Individual. Temuan menunjukkan bahwa guru-guru MI Nailul Huda memahami pendekatan humanistik sebagai pengakuan terhadap potensi unik individu yang sejalan dengan nilai dasar Islam. "Kami percaya anak-anak itu punya cara belajar

yang berbeda. Tidak bisa diseragamkan. Tugas kami Adalah mendampingi, bukan mengarahkan secara kaku.” (Guru Kelas III). Pernyataan ini merefleksikan prinsip kunci dari Carl Rogers, yaitu pendekatan berpusat pada peserta didik (learner-centered) dan peran guru sebagai fasilitator (pendamping). Konsep "mendampingi" mengimplikasikan penyediaan "kondisi positif tanpa syarat" (unconditional positive regard), yang esensial agar peserta didik dapat tumbuh secara otentik.

Secara filosofis, pemahaman ini disandingkan dengan konsep Fitrah dalam Islam. Guru menginterpretasikan humanistik sebagai upaya "menghargai keunikan anak dan memberi ruang tumbuh sesuai fitrahnya." Penekanan pada fitrah secara implisit mengacu pada QS At-Tin ayat 4 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi luhur. Oleh karena itu, bagi guru, menghargai keunikan peserta didik bukan sekadar metode pendidikan, melainkan menjalankan amanah untuk mengembangkan potensi terbaik yang telah dilekatkan Tuhan pada diri manusia.

b. Tema 2

Strategi Implementasi: Otonomi Belajar dan Pengembangan Qalb (Hati). Strategi penerapan pendekatan humanistik di lapangan berfokus pada pemberian otonomi belajar serta penguatan dimensi spiritual di awal proses. Awal Pembelajaran: "Kami selalu memulai dengan refleksi dan doa bersama." (Guru PAI). Strategi: "Saya beri mereka kebebasan untuk memilih cara belajar. Ada yang suka praktik langsung, ada yang suka berdiskusi. Hasilnya, mereka lebih semangat dan bertanggung jawab." (Guru IPA Kelas V). Pemberian kebebasan untuk memilih cara belajar (diskusi kelompok, proyek mini, role-play) adalah manifestasi dari prinsip pemberian kebebasan yang bertanggung jawab. Strategi ini selaras dengan ajaran Abraham Maslow, di mana peserta didik didorong untuk

memenuhi kebutuhan otonomi dan kompetensi, yang menjadi prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri. Bukti bahwa mereka menjadi lebih "semangat dan bertanggung jawab" menunjukkan efektivitas strategi ini dalam mentransformasi peserta didik dari objek menjadi subjek pembelajaran.

Secara unik, praktik refleksi dan doa bersama merupakan integrasi penting dengan Pendidikan Islam. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan qalb (hati) dan aql (akal), secara seimbang, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali. Dengan memprioritaskan pembersihan hati dan kesadaran spiritual, guru memastikan bahwa aktivitas akademik diarahkan pada kerangka kebaikan dan taqwa, menjadikan aktualisasi diri tidak hanya sebatas pencapaian psikologis, tetapi juga pencapaian moral dan spiritual.

c. Tema 3

Dampak Holistik: Peningkatan Kepercayaan Diri, Kreativitas, dan Empati. Dampak implementasi humanistik yang dilaporkan guru menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek non-kognitif, khususnya ranah afektif dan social. "Anak-anak lebih berani bicara, lebih peduli sama temannya. Mereka jadi punya rasa ingin tahu tinggi tanpa harus ditekan." (Guru Kelas I). Refleksi Nilai: "Islam itu lembut, mendidik itu menyentuh hati, bukan sekadar memberi tahu." (Guru PAI). Peningkatan kepercayaan diri dan keberanian adalah hasil langsung dari lingkungan belajar yang suportif dan minim ancaman, yang mendukung pemenuhan kebutuhan harga diri (esteem needs) dalam hierarki Maslow. Ini memfasilitasi dorongan intrinsik siswa (rasa ingin tahu tinggi) tanpa perlu tekanan eksternal.

Selain itu, munculnya sikap peduli (empati) dan penekanan pada "menyentuh hati" menegaskan bahwa pendekatan ini berhasil mengembangkan aspek afektif dan sosial. Hal ini mencapai tujuan Pendidikan Islam untuk

membentuk Insan Kamil (manusia sempurna) yang dicirikan oleh akhlak mulia. Humanistik, dalam konteks MI Nailul Huda, menjadi alat untuk memanusiakan peserta didik dan mengembangkan kelembutan spiritual yang menjadi esensi ajaran Islam.

Meskipun filosofi dan praktik humanistik telah diadopsi secara efektif, terdapat tantangan yang menghambat konsistensi penerapannya. Terdapat beberapa tantangan utama yaitu, Keterbatasan waktu karena kurikulum padat, Keterbatasan pelatihan guru yang spesifik dan Penilaian yang masih berfokus utama pada aspek kognitif. Tantangan terbesar terletak pada disparitas antara filosofi pendidikan holistik yang dianut (humanistik-Islami) dan sistem evaluasi yang berlaku (fokus kognitif). Tuntutan kurikulum yang padat dan sistem penilaian yang cenderung kuantitatif (huruf atau angka) memaksa guru untuk mengurangi waktu untuk proses mendalam dan pengembangan qalb yang menjadi inti humanisme. Oleh karena itu, konsistensi implementasi pendekatan humanistik memerlukan penyelarasan kebijakan pendidikan yang mencakup penilaian autentik yang dapat mengukur perkembangan karakter, kreativitas, dan ranah afektif peserta didik.

5.3 Dalil Al-Qur'an Tentang Pendidikan Humanistik

a. QS. At-Tin: 4



Terjemahannya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi terbaik (fitrah, akal, fisik, dan ruhani) yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan.

b. QS. Luqman: 13–19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.”

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata), ‘Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahamengetahui.’”

يُبَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku! Dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang baik, dan cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصَصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Rangkaian ayat ini merupakan nasihat Luqman yang mengandung nilai akidah (tauhid), akhlak, logika (hikmah), spiritualitas, etika sosial, dan sikap hidup yang seimbang, yang sangat relevan dengan prinsip pendidikan humanistik.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendekatan Humanistik berhasil diimplementasikan di MI Nailul Huda dan menemukan relevansi yang kuat dengan

nilai-nilai Pendidikan Islam. Guru menginternalisasi humanistik sebagai pengakuan terhadap fitrah peserta didik, selaras dengan konsep *tahsan taqwim* (QS At-Tin: 4). Praktik pembelajaran mencakup pemberian kebebasan yang bertanggung jawab (Maslow) dan penguatan spiritual melalui *refleksi/qalb* (Al-Ghazali). Penerapan menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri, kreativitas, dan empati siswa, yang merefleksikan pembentukan akhlak mulia.

Penelitian ini menegaskan relevansi dan akseptabilitas teori humanistik (Rogers dan Maslow) dalam konteks pendidikan Islam. Hasil ini memberikan landasan empiris bahwa prinsip humanistik tidak bertentangan, melainkan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan konsep Tarbiyah Islam untuk mencapai pengembangan potensi Insan Kamil secara menyeluruh.

Ditemukannya tantangan implementasi menunjukkan perlunya:

- a. Pelatihan Guru Berkelanjutan: Mendesak pentingnya pelatihan guru secara kontinu yang spesifik mengenai metodologi humanistik-Islami, di samping pemahaman konseptual.
- b. Reformulasi Evaluasi: Diperlukan reformasi dalam sistem penilaian (evaluasi) pembelajaran agar fokus penilaian bergeser dari dominasi kognitif ke penilaian autentik yang proporsional, mencakup aspek afektif, spiritual, dan keterampilan abad ke-21.

7. Daftar Pustaka

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18–31. <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono, M. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>
- Azisah, N., Kholifatun, U. N., & Arfandi, M. (2024). Studi Kasus Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(12), 290–293.

- Hasanah, R., Ahya, C. S., Fatia, A., & Hakim, L. (2025). Esensi dan Eksistensi Filsafat Islam: Problema dan Solusi, Metode dan Pendekatan, Relevansi dan Kontekstual, Serta Isu-Isu Pokok Dalam Kajiannya. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 24–34. Retrieved from <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/4231>
- Hsb, M. A. S., Loviani, R. A., Aznil, M., Sarida, N. A., & Hermanto, E. (2024). Membangun Kepercayaan Diri Melalui Tafsir Al-Munir Dalam Surah At-Tin Ayat 4: Telaah Fenomena Insecure Dalam Islam. *Ibn Abbas*, 7(2), 116. <https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22738>
- Ismail, H. (2022). Tuhan, Manusia Dan Masyarakat Perspektif Ibn Khaldun. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 108–120. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.5819>
- Mustadh'afin et al., 2023. (2023). Keywords: active learning, focus group discussion method, Islamic religious education. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri*, 2(1), 145–154.
- Pooja Firstisya, Novi Khayatul Jannah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 81–93. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1781>
- Vica Septianti Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, D. (2024). Pengaruh Humanistik dalam Perkembangan Belajar Anak, 12(5), 69–76.